

KETELADANAN ORANG TUA DAN GURU DALAM PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI DI TK PAUD NURUL ISLAM PAYABENUA

Ratna Dewi

Institut Agama Islam Negeri Syaikh Abdurrahman Siddik (IAIN) Bangka Belitung

Email: ratnadewimalik@gmail.com

Abstrak:

Konsep keteladanan merupakan metode yang paling berpengaruh sehingga dapat menjamin keberhasilan seseorang pendidik dalam pertumbuhan dan perkembangan anak untuk membentuk pribadi yang bermoral, sosial, dan spiritual. Sehingga dalam pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini perlu diarahkan dengan contoh yang baik. Karena dalam pandangan anak dapat meniru suatu perbuatan seseorang baik ucapan maupun perbuatan. Oleh karena itu sebagai seorang pendidik haruslah memiliki sosok keteladanan yang baik, sesuai dengan kriteria ajaran yang telah diberikan oleh Islam tentang akhlakul karimah. Terkait dengan masalah tersebut perlu diteliti dimana dalam penelitian rumusan masalah yaitu: bagaimana Keteladanan orangtua dan guru dalam pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini di Tk Paud Nurul Islam Payabenua?. Pada penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan beberapa hal tentang Keteladanan orangtua dan guru dalam pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini khususnya di Tk Paud Nurul Islam Payabenua. Dari penelitian ini dihasilkan beberapa kesimpulan tentang: Keteladanan orangtua dan guru dalam pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini di Tk Paud Nurul Islam ialah: pendidikan melalui metode cerita/ Dongeng, pendidikan melalui metode bermain, pendidikan melalui nasihat dan Dialog, pendidikan melalui pemberian penghargaan atau hadiah dan pendidikan melalui hukuman

Kata Kunci: *Keteladanan , Perkembangan, Anak*

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pertumbuhan dan perkembangan merupakan dua istilah yang mempunyai pengertian yang berbeda, namun keduanya memiliki keterkaitan yang sangat erat bahkan tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan lainnya. Pertumbuhan merupakan proses kuantitatif yang menunjukkan perubahan yang dapat diamati secara fisik. Pertumbuhan dapat diamati melalui penimbangan berat badan, pengukuran tinggi badan, lingkaran kepala dan sebagainya. Sementara itu, perkembangan merupakan proses kualitatif yang menunjukkan bertambahnya kemampuan (ketrampilan) dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang beraturan dan dapat diramalkan sebagai hasil dari proses pematangan.

Anak usia dini adalah kelompok manusia yang berusia 0-6 tahun (di Indonesia berdasarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional), adapun berdasarkan para pakar pendidikan anak, yaitu kelompok manusia yang berusia 0-8 tahun.¹ Anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, dalam arti memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), intelegensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak. Berdasarkan keunikan dalam pertumbuhan dan perkembangannya, anak usia dini terbagi dalam tiga tahapan, yaitu masa bayi lahir sampai 12 bulan, masatoddler (balita) usia -3 tahun, masa prasekolah usia 3-6 tahun, masa kelas awal SD 6-8 tahun. Perkembangan anak usia dini mengalami perkembangan dalam memproduksi vokal suara, terutama pada umur 6 bulan.²

Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini perlu diarahkan pada peletakan dasar-dasar yang tepat bagi pertumbuhan dan perkembangan manusia seutuhnya, yaitu pertumbuhan dan perkembangan fisik, daya pikir, daya cipta, sosial emosional, bahasa dan komunikasi yang seimbang sebagai dasar pembentukan pribadi yang utuh.³ Pertumbuhan dan perkembangan fisik diperlukan untuk meningkatkan sistem motorik kasar sebagai keterampilan dalam menyeimbangkan dan menggerakkan tubuh. Pada tahap anak usia dini masih menyukai gerakan sederhana, sehingganya

¹ Depdiknas, *Kurikulum Hasil Belajar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Depdiknas, Jakarta: 2002) ,hlm. 3-4

² Suhono, Suhono, and Yeasy Agustina Sari. "Babbling Stage Construction Of Children' Slangguage Acquisition On Rural Area Lampung. *Jurnal Smart* 3, No.2 (2017). 156.

³ Bambang Hartoyo, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini, Materi Tutor dan Pengelola Pendidikan Anak Usia Dini*, (BPPLSP Regional III Jawa Tengah, 2004), hlm. 3

dibutuhkan permainan untuk meningkatkan kreatifitas pada aspek urgent: gerakan, penglihatan, bahasa verbal, karena pada dasarnya permainan merupakan aspek yang sangat kompleks dalam meningkatkan olah dan daya fikir pada anak-anak.⁴

Keteladanan merupakan salah satu metode pendidikan yang besar pengaruhnya terhadap siswa dan guru dituntut untuk dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua sehingga dalam memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif.⁵ Keteladanan guru dan orang tua sangat penting untuk diperhatikan dalam membimbing dan mendidik anak-anaknya. keberadaannya merupakan bagian yang integral dalam proses pendidikan dengan tujuan untuk membekali anak dalam memecahkan segala masalah-masalah kehidupan yang dihadapinya, baik pribadi, kelompok atau sekolah, agar terbentuk pribadi yang berakhlak mulia, sesuai dengan yang dicita-citakannya, yakni menjadi anak yang berbakti kepada orang tua, agama, bangsa dan negara. Oleh karena itu peneliti membahas tentang “Keteladanan Orang Tua dan Guru Dalam Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia Dini” di TK Paud Nurul Islam di Desa Payabenua

Ditinjau dari permasalahan-permasalahan yang telah dikemukakan akan pentingnya bagi semua lapisan masyarakat, maka dapat dirumuskan: Bagaimana relevansi keteladanan orangtua dan guru dalam pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini.

B. Kajian Literatur

1. Pengertian Keteladanan

Keteladanan merupakan salah satu bentuk dari pola asuh yang merupakan proses cara membentuk karakter seseorang dalam keluarga.⁶ Pengertian Keteladanan berasal dari kata *al-uswah* yang artinya seseorang yang mengikuti orang

⁴ Suhono, “Retrofitting Javanese Traditional Games as Indonesia Culture Identity: Providing English Vocabulary,” *Iqra’: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan* 2, no. 1 (2017): 213–226,

⁵ Suprihatin, Suprihatin. "Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlaqul Karimah Siswa." *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* 3. 01 (2019): 50-69.

⁶ Sudarsih, Sri. "Pentingnya Keteladanan Orangtua Dalam Keluarga Sebagai Dasar Dalam Pembentukan Karakter Masyarakat Jepang (Suatu Tinjauan Etis)." *KIRYOKU* 3.1: 58-63.

lain, terlepas yang diikuti itu baik atau buruk, perusak atau menyesatkan.⁷ Sehingga keteladanan dalam pendidikan merupakan bagian dari "Uswatun hasanah".⁸

Keteladanan dasar katanya teladanyaitu hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh.⁹ Keteladanan guru dan Orang tua adalah suatu perbuatan atau tingkahlaku yang baik, kemudian patut ditiru oleh anak didik dari apa dilakukan oleh seorang guru dan orang tua didalam tugasnya sebagai pendidik, baik tutur kata ataupun perbuatannya yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh anak didiknya, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Pendidik itu besar dimata anak didiknya, apa yang dilihat dari gurunya akan ditirunya, karena murid akan meniru dan meneladani apa yang dilihat dari gurunya. Dalam menyampaikan keteladanan kepada anak didik ada dua cara dalam penyampaiannya.¹⁰

2. Prinsip-prinsip Keteladanan

Prinsip-prinsip keteladanan dalam pendidikan keluarga akan tumbuh dan berkembang dengan adanya keteladanan. Dengan demikian, peranan keteladanan diakui telah memiliki peran yang signifikan Karena itu, seorang pendidik (orang tua) hendaknya menyadari bahwa perilaku yang berhubungan dengan kesantunan siswa.¹¹ guru merupakan pembentuk utama calon warga masyarakat. Adapun Prinsip – Prinsip Keteladanan Menurut Abdurrahman An-Nahlawi adalah keteladanan yang memang disertai penjelasan atau perintah agar meneladani atau melakukan. Seperti guru memberikan contoh membaca basmallah yang baik dan guru mengerjakan solat yang benar.¹²

⁷ Dessy Maharani, d. e. s. s. y. *Hubungan Keteladanan Guru PAI dan Pergaulan Teman Sebaya Siswa Dengan Sikap Tawaduk Siswa SMA Al-Multazam Mojoanyar Mojokerto*. diss. Universitas Islam Majapahit Mojokerto, 2019.

⁸ Jannah, Ni'matul. *Keteladanan Kyai dalam pendidikan akhlak santri: studi kasus keteladanan KH. Cholil Dablan di Asrama Ardales Pondok Pesantren Darul Ulum Peterongan Jombang*. Diss. IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2011.

⁹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 221.

¹⁰ *Pertama* secara langsung, guru dan orang tua secara langsung menyampaikan atau mencontohkan kepada anak didiknya berupa sikap, perbuatan, perkataan yang menjadi nilai sebagai motivasi untuk belajar anak. *Kedua* disampaikan secara tidak langsung, dalam hal ini guru dan orang tua menyampaikan seorang tokoh yang memiliki sifat atau perilaku yang baik, dan menyampaikan kisah ataupun cerita-cerita tentang seseorang yang jujur, adil, bijaksana, bekerja keras, dan pantang menyerah dalam memperoleh tujuan yang akan dicapai, sehingga anak termotivasi. Lihat Asnelly Ilyas, *Mendambakan Anak Shaleh, Prinsip-prinsip Pendidikan Anak dalam Islam*, (Bandung: al-Bayan, 1998), hlm. 39

¹¹ Huda, Khoirul. *Hubungan Antara Keteladanan Orang Tua, Keberagaman Siswa dan Kecerdasan Emosional Dengan Kesantunan Siswa Kepada Guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri Manyaran Kabupaten Wonogiri Tahun 2018*. Diss. IAIN Surakarta, 2019.

¹² Akbar, Muhammad. "Mendidik Siswa dengan Prinsip Keteladanan." *Jurnal Teknologi Pendidikan Madrasah* 2.1 (2019): 89-96.

Prinsip disebut juga dengan asas atau dasar. Asas adalah kebenaran yang menjadi pokok dasar berfikir, bertindak dan sebagainya. Dalam hubungannya dengan keteladanan berarti prinsip yang dimaksud disini adalah dasar pemikiran yang digunakan dalam mengaplikasikan keteladanan dalam pendidikan Islam. Prinsip-prinsip pelaksanaan keteladanan pada dasarnya sama dengan prinsip metode pendidikan yakni menegakkan “uswah Hasanah”.¹³

Dalam dunia pendidikan, keteladanan merupakan cara paling efektif yang sangat berpengaruh terhadap anak, baik secara pribadi maupun dalam sosial kemasyarakatan. Hal itu karena seorang pendidik merupakan contoh nyata dalam pandangan anak. Contoh yang baik itulah yang akan ditiru oleh anak didik dalam perilaku dan akhlak, baik itu ia sadari maupun tidak. Bahkan dapat meresap dan mempengaruhi menjadi watak dalam diri mereka.

3. Keteladanan Orang Tua

Keteladanan orang tua berhubungan dengan kesantunan siswa kepada guru dan kecerdasan emosional. Seorang anak akan meniru perbuatan orang tuanya apabila anak secara emosionalnya peran orang tua yang baik dalam pola asuhnya.¹⁴ Selain memberi keteladanan, orang tua perlu menjalin komunikasi yang baik dengan anak, yaitu tua harus berusaha mendengar dan memahami kemauan anak, orang tua juga sebaiknya sehingga perhatian dan kasih sayang, serta kejujuran dan saling pengertian dalam keluarga.¹⁵ Menurut Yuliani, Hufad, & Sardin (2013) keteladanan berupa sikap dan perilaku yang baik dari orang tua sehingga dalam metode pendidikan dengan memberikan contoh yang baik kepada anak¹⁶

Keteladanan mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembinaan akhlak Islami terutama pada anak-anak. Sebab anak-anak itu suka meniru orang-orang yang mereka lihat baik

¹³ Uswah Hasanah adalah merupakan dua kata yang saling terkait yakni terdiri dari kata “uswah” dan “hasanah”. Uswah dalam bahasa arab merupakan bentuk mashdar dari kata kerja yang berarti tuntunan atau teladan. Al-Raghib al-Ashfahani sebagaimana dikutip oleh Andewi Suhartini, menuturkan bahwa “uswah” dan “iswah” mempunyai makna “qudwah”, yang berarti kepribadian yang dimiliki seseorang yang menarik untuk diikuti orang lain, apakah baik, buruk, menyenangkan atau membahayakan. Lihat Asnelly Ilyas, *Mendambakan Anak Shaleh, Prinsip-prinsip Pendidikan Anak dalam Islam*, hlm. 39

¹⁴ Huda, Khoirul, *Hubungan Antara Keteladanan Orang Tua, Keberagamaan Siswa dan Kecerdasan Emosional Dengan Kesantunan Siswa Kepada Guru di mMadrasah Tsanawiyah Negeri Manyaran Kabupaten Wonogiri Tahun 2018*. diss. iain surakarta, 2019.

¹⁵ Gunadi, Devita IP. "Peran Orang Tua Dalam Optimalisasi Tumbuh Kembang Anak Untuk Membangun Karakter Jujur." *INA-Rxiv*. June 25 (2019).

¹⁶ Effendi, Annisa Yuliani, and Syuraini Syuraini. "Gambaran Bimbingan Orang Tua dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini." *JFACE: Journal of Family, Adult, and Early Childhood Education* 1.2 (2019): 167-174.

tindakan maupun budi pekertinya. Orang tua merupakan kalimat majemuk, yang secara leksikal berarti “Ayah ibu kandung: orang yang dianggap tua (cerdik, pandai, ahli dan sebagainya) serta orang-orang yang dihormati (disegani).¹⁷ Berdasarkan pengertian etimologi, pengertian orang tua yang dimaksud pada pembahasan ini ialah seseorang yang telah melahirkan dan mempunyai tanggung jawab terhadap anak-anak baik anak sendiri maupun anak yang diperoleh melalui jalan adopsi,¹⁸ orang tua akibat adopsi dimaksudkan yaitu dalam kategori “Orang tua” yang sebenarnya karena dalam praktek kehidupan sehari-hari, orang tua karena adopsi mempunyai tanggung jawab yang sama dengan orang tua yang sebenarnya, dalam berbagai hal yang menyangkut seluruh indikator kehidupan baik lahiriyah maupun batiniyah, orang tua dalam hal ini yaitu suami istri, adalah figur utama dalam keluarga, tidak ada orang yang lebih utama bagi anaknya selain dari pada orang tuanya sendiri, apalagi bagi adat ketimuran, orang tua merupakan simbol utama kehormatan, maka orang tua bagi para anak merupakan tumpuan segalanya.

Keluarga sebagai pusat pendidikan utama dan pertama. Keluarga (orang tua) merupakan pendidik pertama bagi anak-anak karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan, dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan itu terdapat dalam kehidupan keluarga. Orang tua yaitu ayah dan ibu yang mempunyai peranan penting dan sangat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya, sejak seorang anak lahir seorang ibunya yang selalu disampingnya.¹⁹

Berkaitan dengan masalah pendidikan, maka orang tua atau keluarga merupakan tempat untuk meletakkan pondasi dasar pendidikan bagi anak-anaknya, maksudnya pendidikan dilingkungan keluarga merupakan peletakan dasar bagi perkembangan anak untuk selanjutnya, dengan demikian lingkungan yang diciptakan oleh orang tuanyalah yang menentukan masa depannya, oleh karena itu orang tua berkewajiban untuk menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis dan berkewajiban memberikan didikan dan bimbingan kepada anak-anak, sebab merekalah yang mempunyai tanggung jawab terhadap pendidikan anak-anak.²⁰

Dalam memberikan keteladanan di TK PAUD Nurul Islam Desa Payabenua dalam proses pendidikan anak, maka sepatutnya pendidik memperhatikan kelebihan dan kekarangan

¹⁷ Anton Moeliono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2000), hlm. 629.

¹⁹ Zakiah darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 35.

²⁰ Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hal. 59.

metode pendidikan ini. Agar dalam penerapannya dijalankan dengan pertimbangan yang baik. Sehingga orang tua akan sangat berhati-hati dalam memberikan percontohan dalam kehidupan sehari-hari. Karena tingkah lakunya dilihat dan diperhatikan anak.²¹ Dalam penelitian dapat diketahui berbagai pengaruh cara belajar-mengajar yaitu: 1) Belajar dengan mendengarkan hanya berhasil diserap oleh anak didik sebesar 15 % dari materi pelajaran.2). Belajar dengan menggunakan mata (visualisasi) dapat menghasilkan 55 % dari bahan yang disajikan.3). Belajar dengan praktek menghasilkan bahan apersepsi sampai 90 % dari bahan yang diajarkan

Hal itulah menurut pandangan Islam bahwa keteladanan dalam pendidikan Islam dapat memberikan kontribusi nilai-nilai pendidikan yang luhur terhadap pembentukan kepribadian anak didik, ini berkaitan erat dengan pembinaan iman dan akhlak. Dalam proses pendidikan Islam yang dilaksanakan oleh Rasulullah Saw sendiri bahwa metode ini lebih banyak diberikan fokus (penekanan) dalam berbagai kesempatan, karena makna keimanan seseorang yang bersifat teoritis, baru berhasil guna jika diikuti dengan praktik pengalamannya, baik dalam kegiatan ubudiyah maupun dalam muamalah di antara manusia.

4. Keteladanan Guru

Keteladanan mempunyai arti penting dalam mendidik, keteladanan menjadi salah satu dari metode pengajaran, dimana seseorang guru yang memiliki perilaku, perbuatan, dan perkataan yang dijadikan sebagai panutan atau contoh.²² Peran guru sebagai pendidik dan pengajar bisa direnungkan kembali. Keteladanan guru zaman now seringkali dihadapkan pada situasi masyarakat yang secara gamblang tidak memberikan teladan bagi peserta didiknya. Keteladanan seorang guru di sekolah terhadap perkembangan karakter peserta didik memberikan dampak yang nyata terhadap kepribadian anak di masa yang akan datang. Maka seyogyanya para orangtua harus sangat selektif dalam memilihkan guru-guru bagi anak-anaknya. Orangtua jangan hanya melihat gedung beserta fasilitas sekolahnya, namun lebih dari itu bagaimana memilihkan guru-guru terbaik yang berkepribadian shaleh untuk anaknya. Tentunya guru yang berkepribadian shaleh akan menularkan keshalehannya bagi pribadi peserta didiknya.

Menurut Madley dalam Haidar “Salah satu proses Asumsi yang melandasi keberhasilan guru dan pendidikan guru adalah penelitian berfokus pada sifat-sifat kepribadian guru. Kepribadian guru yang dapat menjadi suri teladanlah yang menjamin keberhasilannya mendidik

²¹ Thalib, *Tanggung Jawab Orang Tua terhadap Anak*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1993, hlm. 40

²² Akbar, Muhammad. "Mendidik Siswa dengan Prinsip Keteladanan." *Jurnal Teknologi Pendidikan Madrasah* 2.1 (2019): 89-96.

anak”²³ Utamanya dalam pendidikan Islam seorang guru yang memiliki kepribadian baik, patut untuk ditiru peserta didik khususnya dalam menanamkan nilai-nilai Agamis. Adapun Haidar Putra Daulay, mengemukakan salah satu komponen kompetensi keguruan adalah: “Kompetensi moral akademik, seorang guru bukan hanya orang yang bertugas untuk mentransfer ilmu (*Transfer Knowledge*) tetapi juga orang yang bertugas untuk mentransfer nilai (*Transfer of Value*). Guru tidak hanya mengisi otak peserta didik (Kognitif) tetapi juga bertugas untuk mengisi mental mereka dengan nilai-nilai baik dan luhur mengisi Afektifnya”²⁴

Mengenai tugas guru, ahli-ahli pendidikan Islam juga ahli pendidikan barat telah sepakat bahwa tugas guru ialah mendidik. Mendidik adalah tugas yang amat luas. Mendidik itu sebagian dilakukan dalam bentuk mengajar, sebagian dalam bentuk memberrikan dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh, membiasakan dan lain-lain.²⁵

Adapun keteladanan guru di TK Paud Nurul Islam di Desa Payabenua para guru-guru untuk membiasakan diri selalu berbuat baik serta berdisiplin dalam kehidupan sehari-hari baik disekolahan maupun di rumah. Yaitu dengan membiasakan menerapkan 5S, selalu bersikap yang sabar, tidak gampang marah, sholat Dhuha, Sholat berjamaah, membiasakan berdoa sebelum mengerjakan sesuatu serta membiasakan selalu bertutur kata yang sopan dan baik terhadap orang lain. Karena apabila kita memberikan prolog ke anak untuk melakukan hal-hal tersebut, sedangkan guru nya sendiri tidak mau melakukannya sama hal nya dengan Dzalim.”²⁶ Hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang diperoleh peneliti adalah di antaranya bentuk keteladanan²⁷ orangtua dan guru dalam pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini dengan membiasakan hidup yang baik melalui penerapan 5 S, akan terasa lebih hidup dan bermakna ketika berada di luar lingkungan TK Paud, karena terbiasa hidup indah di lingkungan sekolah

²³ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, Cet.I, (Jakarta : Kencana, 2004), hal. 82.

²⁴ *Ibid.*, hal. 86

²⁵ Abdurrahman An-Nahrawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), hlm. 169

²⁶ Wawancara dengan kepala Sekolah TK Paud Payabenua Ibu Suaini pada tanggal 20 Mei 2019

²⁷ Keteladanan berasal dari kata teladan yang berarti sesuatu yang patut ditiru atau baik untuk dicontoh. “Bentuk keteladanan yang diterapkan dalam memberikan contoh terhadap siswa adalah dengan membiasakan dalam penerapan 5S yaitu, senyum, salam, sapa, sopan, santun kini anak akan terlatih dengan sikap Rasulullah. Tidak hanya dengan 5S anak bisa mencontohnya. Masih banyak lainnya, seperti halnya: Sholat Dhuha ataupun Sholat wajib, kemudian kita juga memberikan contoh arti daripada kesabaran. Kami memberinya contoh untuk tidak marah-marah terhadap temannya. Meskipun ada yang lumayan sulit untuk di ingatkan. Dengan kata lain kita hanya memberinya ketegasan. Tegas bukan berarti marah. Dan sifat seperti ini kami terapkan setiap harinya secara terus-menerus”. Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka. 2001. Hlm. 74

tersebut. Hidup indah adalah bagian dari keteladanan guru dalam meningkatkan mutu pendidikan akhlak.

5. Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia Dini

Anak adalah manusia kecil yang memiliki potensi-potensi yang harus dikembangkan sejak dini. Anak usia dini berada pada rentang usia 0-8 tahun di mana pada masa ini anak dengan cepat mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek.²⁸ Menurut Munandar Anak usia dini sebagaimana telah diungkap di atas, maka sudah pasti kegiatan bermain memiliki nilai manfaat bagi pertumbuhan dan perkembangan anak bermain sebagai suatu aktivitas yang membantu anak mencapai perkembangan yang utuh.²⁹ Jadi Menurut penelitian Osbora, White dan Bloom menyimpulkan bahwa perkembangan intelektual manusia dalam pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini kemampuan mental dan fisik mengalami kemajuan yang sangat cepat sehingga mendapatkan layanan pendidikan yang ada di taman penitipan anak sehingga dalam perkembangan intelektual manusia semakin cepat.³⁰

Pertumbuhan dalam konteks perkembangan merujuk pada perubahan-perubahan yang bersifat kuantitatif, yaitu peningkatan dalam ukuran dan struktur, seperti pertumbuhan badan, pertumbuhan kaki, jantung, dan sebagainya. Kemudian perkembangan merupakan pola perubahan yang dialami oleh individu baik dalam struktur maupun fungsi (fisik maupun psikis) menuju tingkat kematangannya yang berlangsung secara sistematis, progresif, berkesinambungan, dan berlangsung sepanjang hayat. Pertumbuhan juga berkaitan dengan perubahan kuantitatif yaitu peningkatan ukuran dan struktur. Anak tidak saja menjadi besar secara fisik, tapi ukuran dan struktur organ dalam tubuh dan otak meningkat. Akibatnya ada pertumbuhan otak, anak tersebut memiliki kemampuan yang lebih besar untuk belajar, mengingat dan berpikir.³¹

²⁸ Gusnita, Elvira, Sri Hartati, and Serli Marlina. "Peningkatan Kemampuan Mengenal Huruf Anak Usia Dini Melalui Alphabet Book Di Taman Kanak-Kanak." *JFACE: Journal of Family, Adult, and Early Childhood Education* 1.1 (2019): 87-92.

²⁹ Fadlillah, Muhammad. *Buku ajar bermain & permainan anak usia dini*. Prenada Media, 2019.

³⁰ Zulherma, Zulherma, and Dadan Suryana. "Peran Executive Function Brain Dalam Perkembangan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini Pada Kurikulum 2013." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 3.2 (2019): 648-656.

³¹ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 2*, Erlangga, Jakarta, 1990, hlm. 108

Perkembangan berkaitan dengan perubahan kualitatif dan kuantitatif, yaitu perubahan-perubahan psikofisis yang merupakan hasil dari proses pematangan fungsi-fungsi yang bersifat psikis dan fisik pada diri anak secara berkelanjutan, yang ditunjang oleh faktor keturunan dan faktor lingkungan melalui proses maturation dan proses learning. Maturation berarti suatu proses penyempurnakan, pematangan dari unsur-unsur atau alat-alat tubuh yang terjadi secara alami. Proses learning merupakan proses belajar, melalui pengalaman pada jangka waktu tertentu untuk menuju kedewasaan.³²

Anak-anak yang dalam masa pertumbuhan dan perkembangan memiliki rasa keingintahuan yang besar terhadap lingkungan sekitar. Hal ini ditandai dengan banyaknya pertanyaan yang diajukan mereka. Rasa ingin tahu tersebut memberikan kesempatan kepada anak dalam belajar mengenal sesuatu.³³ Pusat Penitipan dan Pendidikan Anak Usia Dini di Yogyakarta interaksi anak dengan lingkungannya misalnya dengan teman seumurannya maupun guru akan membuat anak belajar untuk mengembangkan aspek sosial dan emosi mereka. Interaksi dengan teman sebaya akan memberikan pengalaman dalam bersosialisasi dan berkomunikasi, seperti bermain bersama-sama, mau berbagi, mau mengalah dan sebagainya. Sedangkan interaksi anak dengan lingkungan alam akan memberikan perasaan santai dan rileks. Kondisi inilah yang sangat dibutuhkan anak dalam proses belajar dan bermain.

Ada beberapa ahli yang mengemukakan tentang teori-teori pertumbuhan dan perkembangan anak. Menurut Desmita membagi masa perkembangan dan pertumbuhan anak menjadi 5, yaitu : 0 – 2 tahun adalah masa bayi 1-5 tahun adalah masa kanak-kanak 6 – 12 tahun adalah masa anak-anak sekolah dasar 12 -14 adalah masa remaja 14-17 tahun adalah masa pubertas awal. Sedangkan menurut Aristoteles membagi masa perkembangan dan pertumbuhan anak menjadi 3, yaitu : 0- 7 tahun adalah tahap masa anak kecil 7 -14 tahun adalah masa anak-anak, masa belajar, atau masa sekolah rendah 14-21 tahun adalah masa remaja atau pubertas, masa peralihan dari anak menjadi dewasa.³⁴

Perkembangan anak merupakan salah satu hal yang sangat penting dan harus senantiasa diperhatikan. Dengan perkembangan yang maksimal, tentu seorang anak akan memiliki keahlian yang lebih dibandingkan teman mereka. Salah satu hal yang paling penting

³² Agoes Achir, *Perkembangan Anak dan Remaja*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Normalisasi Kehidupan Kampus, 1979, hlm. 58

³³ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 2*, Erlangga, Jakarta, 1990, hlm. 112

³⁴ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007, hlm. 5

untuk mengetahui perkembangan anak adalah dengan menyimak beberapa aspek perkembangannya. Beberapa aspek ini sangat berhubungan satu sama lain sehingga memiliki pengaruh yang cukup tinggi. Adapun aspek perkembangan anak usia dini meliputi beberapa jenis yaitu:

a. Nilai Agama dan Moral

Perkembangan nilai-nilai agama dan moral pada anak usia dini hendaknya disertai dengan penerapan langkah-langkah perkembangan nilai-nilai agama dan moral yang dilakukan oleh seorang guru dan penerapan yang sesuai dengan prinsip-prinsip yang ada³⁵ sehingga Nilai agama dan moral tidak dapat dipisahkan dalam pembelajaran anak usia dini dikarenakan dalam UU No 137 tahun 2014 tentang standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini menjelaskan bahwa pendidikan karakter diterapkan dalam³⁶ Beberapa aspek yang dikembangkan dalam program pendidikan anak usia dini (PAUD) meliputi kognitif, sosial emosional, fisik motorik, bahasa, seni dan nilai agama moral. Salah satu aspek yang sangat penting dan tidak boleh terlewatkan adalah aspek nilai agama moral.³⁷

Dalam perkembangan nilai agama moral Kemampuan anak untuk memahami kaidah-kaidah agama dan moral anak ditandai dengan kemampuan anak untuk memahami aturan, norma sebagai pelajaran dasar upaya untuk membekali anak usia dini memasuki jenjang pendidikan³⁸ tujuannya: Untuk mengetahui perkembangan nilai agama dan moral anak sebelum dilakukan metode bercerita dan Untuk mengetahui pelaksanaan metode bercerita untuk mengembangkan aspek nilai agama dan moral.³⁹

Mengenal agama yang dianut, mengerjakan ibadah, berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, mengetahui hari besar agama, dan menghormati (toleransi) agama orang lain.⁴⁰ Agama adalah aturan dan wahyu

³⁵ Dea, Leli Fertiana, and Agus Setiawan. "Peran Guru dalam Mengembangkan Nilai Moral Agama Pada Anak Usia Dini di Raudlatul Athfal Ma'arif 1 Metro." *Seling: Jurnal Program Studi PGR4* 5.1 (2019): 13-29.

³⁶ Ramdhani, Sandy, et al. "Penanaman Nilai-Nilai Karakter melalui Kegiatan Storytelling dengan Menggunakan Cerita Rakyat Sasak pada Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3.1 (2019): 153-160.

³⁷ Wardhani, Sari Ayuning. "Hubungan Keteladanan Guru Dengan Nilai Moral Anak Usia 4-5 Tahun di Taman Kanak-Kanak Se-Gugus Sembodro." *Pendidikan Guru PAUD S-1* 1.1 (2019): 21-30.

³⁸ Pratiwi, Ema. "Pembelajaran Calistung Bagi Anak Usia Dini Antara Manfaat Akademik Dan Resiko Menghambat Kecerdasan Mental Anak." *Seminar Nasional Pendidikan 2015*. 2019.

³⁹ Safitri, Latifah Nurul. "Pengembangan Nilai Agama dan Moral Melalui Metode Bercerita pada Anak." *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini* 4.1 (2019): 85-96.

⁴⁰ Abdurrahman Jamal, *Pendidikan Anak Metode Nabi*, terj. Agus Suwandi, Solo: Aqwam, 2013, hlm. 34

Tuhan yang sengaja diturunkan agar manusia hidup teratur, damai sejahtera bermartabat dan bahagia baik dunia maupun akherat. Untuk mengembangkan nilai-nilai agama pada diri anak, diperlukan berbagai macam metode dan pendekatan.⁴¹ Pendekatan ini berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan di Taman kanak-kanak yang ada dalam kegiatannya memerlukan berbagai metode dan pendekatan untuk mengembangkan berbagai kemampuan dan potensi yang ada pada diri anak didik.

b. Perkembangan Fisik Motorik

Fisik motorik merupakan salah satu aspek yang dikembangkan pada anak taman kanak-kanak⁴² Menurut Hakim (2016:202), seharusnya perkembangan fisik atau motorik anak berkembang sesuai dengan tahapan-tahapan di usianya tetapi pada kenyataannya tidak pada anak yang mengalami hambatan sering diketahui anak mengalami keterlambatan dalam proses pertumbuhan.⁴³ Dalam usia dini sejak lahir hingga usia enam tahun sesuai dengan minat, bakat, dan tahap perkembangannya proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, yang artinya memiliki karakteristik pertumbuhan dan perkembangan fisik, motorik, kognitif.⁴⁴

Perkembangan motorik adalah proses tumbuh kembang kemampuan gerak seorang anak. Pada dasarnya, perkembangan ini berkembang sejalan dengan kematangan saraf dan otot anak. Sehingga, setiap gerakan sederhana apapun, adalah merupakan hasil pola interaksi yang kompleks dari berbagai bagian dan system dalam tubuh yang dikontrol oleh otak. Perkembangan kemampuan motorik merupakan perkembangan pengendalian gerakan jasmani yang terkoordinasi antar pusat syaraf, urat syaraf dan otot. Adapun macam-macam perkembangan motoric tersebut yaitu:

- a) Motorik Kasar: memiliki kemampuan gerakan tubuh secara terkoordinasi, lentur, seimbang, dan lincah dan mengikuti aturan.

⁴¹ Pendekatan yang dimaksud adalah cara yang teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu kegiatan agar tercapai hasil yang baik. Lihat Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif (suatu pendekatan teoritis psikologis)*. Jakarta; Rineka Cipta, 2005, hlm. 50

⁴² Laranaya, Nandea Putri, Dadan Suryana, and Saridewi Saridewi. "Pengaruh Kreasi Menghias Kaleng Bekas terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini." *JFACE: Journal of Family, Adult, and Early Childhood Education* 1.1 (2019): 32-38.

⁴³ Munir, Misbahul, and Wiwik Widajati. "Penggunaan Metode Direct Instruction Berbasis Pemodaln Senam Fantasi Terhadap Motorik Kasar Anak Tunagrahita Ringan." *Jurnal Pendidikan Khusus* 12.3 (2019).

⁴⁴ Rini, Riswanti, and Nia Fatmawati. "Permainan Tradisional Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Anak di PAUD Cahaya Kartini Bandar Lampung." *Jurnal Pendidikan Anak* 5.1 (2019).

b) Motorik Halus: memiliki kemampuan menggunakan alat untuk mengeksplorasi dan mengekspresikan diri dalam berbagai bentuk dan peduli terhadap keselamatannya.⁴⁵

Beberapa pola dan tingkah laku motorik pada bayi makin lama makin bertambah baik serta terkoordinasi, makin cermat, dan makin tepat. Hal ini, antara lain tampak pada tingkah bayi berikut ini:

- a. *Kinestesi* ; Bayi yang baru dilahirkan sudah mempunyai aktivitas kinestetik, yaitu sudah mempunyai gerakan penghayatan, gerakan aktif, dan sudah dapat merasakan gerakan-gerakannya. Termasuk juga dalam golongan ini pengamatan tingkah laku sendiri. Sebelum dilahirkan, fetus juga dapat melakukan aktivitas *kinestesi* meskipun masih sangat terbatas.
- b. *Duduk* ; Rata-rata, pada usia dua sampai tiga bulan bayi dapat duduk dengan bantuan orang dewasa dan pada usia tujuh bulan bayi dapat duduk sendiri tanpa bantuan orang lain.
- c. *Merangkak dan merayap* ; Walaupun ada perbedaan individual antara masa bayi ketika merangkak dan merayap, semua bayi yang dibolehkan bergerak di tanah cenderung mengikuti urutan yang sama. Usia rata-rata untuk dapat merangkak (bergerak dengan perut terletak pada lantai) kurang lebih sembilan bulan. Merayap dengan tangan dan lutut terlihat pada usia 10 bulan. Seorang bayi dapat melampaui satu atau lebih tahap-tahap dalam perkembangan, namun kebanyakan bayi melalui sebagian besar tahap-tahap tersebut.
- d. *Berdiri dan Berjalan* ; Kebanyakan bayi sudah dapat berdiri beberapa minggu sebelum mereka dapat berjalan. Biasanya bayi dapat berjalan pada usia kurang lebih satu tahun meskipun ada banyak variasinya antara 9-15 bulan.
- e. *Memegang/Menggenggam* : Antara minggu ke-16 dan ke-52 bayi dapat memegang sesuatu dengan baik. Sekitar usia lima bulan anak dapat memegang sesuatu yang dilihatnya. Bayi usia satu bulan akan memandang benda sesuatu tetapi ia tidak akan memegangnya. Anak usia dua setengah bulan akan memukulnya dan sekitar usia empat bulan ia mencoba untuk menyentuhnya. Baru pada usia lima bulan ia mencoba untuk memegang/meraihnya. Kemampuan ini tergantung pada pematangan fungsi-fungsi organ pada anak (faktor internal) maupun pengaruh lingkungan (faktor eksternal).

⁴⁵ Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Erlangga, 1980, hlm. 38

Kemampuan anak untuk dapat duduk, berdiri, berjalan, dan sebagainya tergantung pada kematangan system saraf dan otot, dan kesempatan untuk mempraktekkan kemampuan motorik. Walaupun kemampuan kematangan dapat berkembang tanpa pelajaran khusus, namun pembatasan kesempatan untuk mempraktekkan dapat menghalangi perkembangannya. Selain itu latihan khusus dapat memfasilitasi perkembangan motorik.

c. Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif anak adalah perubahan mental atau psikis seorang anak yang mempengaruhi kemampuan berpikir anak usia dini. Perkembangan kognitif berkaitan dengan perubahan yang terjadi pada psikis dan mental manusia. Perkembangan ini terjadi seiring berkembangnya kemampuan anak untuk mengeksplorasi dirinya, orang lain, tumbuhan, ataupun segala sesuatu yang ada dilingkungannya. Perkembangan yang terjadi menjadi modal bagi siswa untuk melakukan eksplorasi-eksplorasi yang baru. Adapun perkembangan tersebut melalui beberapa factor yaitu:

- a) Belajar dan pemecahan masalah: mampu memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari dengan cara yang fleksibel terdapat diterima sosial dan menerapkan pengetahuan atau pengalaman dalam konteks yang baru.
- b) Berpikir logis: mengenal berbagai perbedaan, klasifikasi, pola, berinisiatif, berencana, dan mengenal sebab akibat.
- c) Berpikir simbolik: mengenal, menyebutkan, dan menggunakan lambang bilangan 1-10, mengenal abjad, serta mampu merepresentasikan berbagai benda dalam bentuk gambar.⁴⁶

Adapun menurut Jean Piaget sebagaimana dikutip oleh Daehler & Bukatko (1985) mengklasifikasi perkembangan kognitif anak menjadi empat tahapan yaitu:

- a) Tahap *Sensory-Motor*; perkembangan aspek kognitif yang terjadi pada usia 0-2 tahun
- b) Tahap *Pre-Operational*; perkembangan aspek kognitif yang terjadi pada usia 2-7 tahun
- c) Tahap *Concrete-Operational*; perkembangan aspek kognitif yang terjadi pada usia 7-11 tahun

⁴⁶ Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Ar-Ruz, 2015, hlm. 30

- d) Tahap *Formal-Operational*; perkembangan aspek kognitif yang terjadi pada usia 7-11 tahun.⁴⁷

d. Perkembangan Psiko-Sosial

Perkembangan psikososial berhubungan dengan perubahan-perubahan perasaan atau emosi dan kepribadian, serta perubahan dalam bagaimana individu berhubungan dengan orang lain. Meskipun dalam pemenuhan kebutuhannya bayi masih sangat tergantung kepada pengasuhnya, namun bukan berarti mereka sama sekali pasif. Sejak lahir, pengalaman bayi semakin bertambah dan ia berpartisipasi aktif dalam perkembangan psikososialnya sendiri, mengamati dan berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya.

Bayi yang sedang tumbuh menjadi lebih dewasa memiliki kedekatan dan keterikatan emosional dengan orang-orang penting dalam hidupnya. Hal ini terlihat misalnya, bayi menangis ketika didekati oleh orang yang tidak dikenalnya, dan dia menyambut hangat ketika didatangi oleh ibu atau bapaknya. Bayi juga berpartisipasi dalam menjalin hubungan dengan cara-cara yang lebih halus, seperti ikut bermain bersama saudaranya yang lebih tua. Lebih dari itu, bayi juga menyatakan perasaan atau kebutuhannya dengan caranya sendiri. Misalnya, ketika orang tuanya memberikan makanan tertentu, ia menolak, tetapi ketika yang memberikan makanan tersebut adalah baby sister yang mengasuhnya, ia menerimanya dengan perasaan senang.

Berikut ini dikemukakan beberapa hal penting yang berkaitan dengan perkembangan psikososial pada masa bayi yaitu: Perkembangan emosi, perkembangan temperamen, perkembangan attachment, perkembangan rasa percaya (trust) dan perkembangan otonomi.

e. Sosial Emosional

- a) Kesadaran diri: memperlihatkan kemampuan diri, mengenal perasaan sendiri dan mengendalikan diri, serta mampu menyesuaikan diri dengan orang lain
- b) Rasa tanggung jawab untuk diri dan orang lain: mengetahui hak- haknya, mentaati aturan, mengatur diri sendiri, serta bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan sesama.
- c) Perilaku prososial: mampu bermain dengan teman sebaya, memahami perasaan, merespons, berbagi, serta menghargai hak dan pendapat orang lain; bersikap kooperatif, toleran, dan berperilaku sopan.

⁴⁷ Desmita., 2010, Psikologi Perkembangan, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hlm. 24

f. Bahasa

- a) Memahami (reseptif) bahasa: memahami cerita, perintah, aturan, dan menyenangkan serta menghargai bacaan.
- b) Mengekspresikan bahasa: mampu bertanya, menjawab pertanyaan, berkomunikasi secara lisan, menceritakan kembali apa yang diketahui
- c) Keaksaraan: memahami hubungan bentuk dan bunyi huruf, meniru bentuk huruf, serta memahami kata dalam cerita.

g. Seni

Mengeksplorasi dan mengekspresikan diri, berimajinasi dengan gerakan, musik, drama, dan beragam bidang seni lainnya (seni lukis, seni rupa, kerajinan), serta mampu mengapresiasi karya seni

Adapun Faktor yang berpengaruh Terhadap Pertumbuhan dan Perkembangan Anak yaitu :

- a. Faktor sebelum lahir, misalnya kekurangan nutrisi pada ibu dan janin
- b. Faktor ketika lahir, misalnya pendarahan pada kepala bayi yang dikarenakan tekanan dari dinding rahim ibu sewaktu ia dilahirkan
- c. Faktor sesudah lahir, misalnya infeksi pada otak dan selaput otak
- d. Faktor psikologis, misalnya dititipkan dalam panti asuhan sehingga kurang mendapatkan perhatian dan cinta kasih.

Sedangkan Faktor yang mempengaruhi perkembangan anak, yaitu :

- a. Faktor warisan sejak lahir
- b. faktor lingkungan yang menguntungkan atau yang merugikan
- b. Pusat Penitipan dan Pendidikan Anak Usia Dini
- c. Kematangan fungsi-fungsi organis dan psikis dan aktivitas anak sebagai subyek bebas yang berkemauan, bisa menolak atau menyetujui.⁴⁸

C. Hasil Penelitian

1. Keteladanan Orang Tua dan Guru Dalam Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia Dini di TK Paud Nurul Islam di Kecamatan Mendo Barat

⁴⁸ Syamsuddin, *Psikologi Pendidikan* (Edisi Revisi). Bandung : Remaja Rosyada Karya, 1990, hlm. 56

a. Pendidikan Melalui Metode Cerita/Dongeng

Di samping metode keteladanan dan pembiasaan, cerita atau dongeng juga merupakan metode pendidikan yang sangat baik untuk anak usia pra sekolah. Menurut Gabrielle Samson dan Eddy Supangat mengatakan bahwa anak kecil (pra sekolah) amat senang mendengarkan berbagai dongeng. Dongeng-dongeng tersebut menjadi penghubung antara pengalaman mereka dan pengalaman orang lain, serta memperkenalkan dunia baru kepada mereka, baik dunia nyata maupun khayalan. Dongeng atau cerita dapat membuat anak-anak tertawa, merasa sedih atau takut, kemudian tertarik dan terheran-heran. Dongeng mendorong anak-anak untuk berpikir.⁴⁹

Metode ini mempunyai pengaruh terhadap jiwa dan akal. Biasanya anak itu menyenangi tentang cerita-cerita. Untuk itu orang tua sebisa mungkin untuk memberikan masalah cerita yang berkaitan dengan keteladanan yang baik yang dapat menyentuh perasaannya. Sebagaimana firman-Nya dalam QS. al-A`raf (7) : 176

فَأَقْصِبْ قَصَصَ الْقَصَصِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٧٦﴾

Artinya: "Maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berpikir".

Dalam konteks pendidikan anak usia dini di jenis cerita atau dongeng tentunya harus disesuaikan dengan umur dan perkembangan intelektual anak. oleh karena itu, agar seseorang dapat bercerita dengan tepat, terlebih dahulu harus menentukan jenis ceritanya, seperti: disesuaikan dengan tingkat usia pendengar, jumlah pendengar, tingkat heterogenitas (keragaman) pendengar, tujuan penyampaian materi, suasana acara serta suasana (situasi dan kondisi) pendengar di TK Paud Nurul Islam di Desa Payabenua langsung mendongeng merupakan suatu kesempatan yang baik untuk mengajarkan sesuatu kepada anak. Dongeng inilah yang akan membuat anak-anak mengerti hal-hal yang baik dan yang buruk, yang boleh diperbuat dan tidak boleh diperbuat. Dongeng juga mengajarkan anak untuk mengenali buku-buku dan menimbulkan minat baca pada anak. Dongeng juga akan bermanfaat untuk memperkuat daya imajinasi dan mempertajam daya kreasi anak-anak. Jangankan bagi anak-anak, orangtua pun bisa tertarik pada dunia fantasi.

⁴⁹ Sri Harini dan Aba Firdaus al-Halwani, *Mendidik Anak Sejak Dini*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003), hlm. 132-141

Dengan demikian metode cerita atau dongeng mempunyai kedudukan yang sangat strategis dalam dunia pendidikan anak.

b. Pendidikan Melalui Metode Bermain

Bermain merupakan suatu kegiatan yang menyenangkan dan spontan sehingga hal ini memberikan rasa aman secara psikologis pada anak. Begitu pula dalam suasana bermain aktif, dimana anak memperoleh kesempatan yang luas untuk melakukan eksplorasi guna memenuhi rasa ingin tahunya, anak bebas mengekspresikan gagasannya melalui khayalan, drama, bermain konstruktif, dan sebagainya. Maka dalam hal ini memungkinkan anak untuk mengembangkan perasaan bebas secara psikologis.⁵⁰ Para ahli mengatakan bahwa tidak mudah untuk mendefinisikan pengertian bermain secara tepat. Hurlock dalam salah satu tulisannya mengatakan bahwa “bermain” (play) merupakan istilah yang digunakan secara bebas sehingga arti utamanya mungkin hilang. Arti yang paling tepat ialah setiap kegiatan yang dilakukan untuk kesenangan, tanpa mempertimbangkan hasil akhir. Bermain dilakukan secara sukarela, tidak ada paksaan atau tekanan dari luar atau kewaiban.⁵¹

Adapun ktivitas bermain di Paud Nurul Islam di Desa Payabenua adalah suatu kegiatan yang dilakukan membutuhkan pengaturan lingkungan bermain dan belajar serta alat-alat permainan yang dibutuhkan. di Paud Nurul Islam ini dikenal dua kategori bermain, yaitu bermain bebas dan bermain terpimpin.

a) Bermain Bebas

Bermain bebas merupakan bentuk bermain aktif baik dengan alat maupun tanpa alat, didalam maupun diluar ruangan. Saat bermain bebas anak-anak membutuhkan tempat, waktu, peralatan bermain, serta kebebasan. Kebebasan yang diberikan adalah kebebsana yang tertib, yaitu kebebasan yang bertanggungjawab. Kebebasan tersebut diarahkan pada tumbuhnya disiplin diri secara bertahap. Tugas guru di TK Paud Nurul Islam dalam kegiatan bermain bebas adalah melakukan observasi terhadap anak-anak dan mendorong atau memotivasi anak untuk lebih aktif

⁵⁰ Mulyadi, *Bermain dan Kreativitas(Upaya Mengembangkan Kreativitas Anak Melalui Kegiatan Bermain)*, Papas Sinar Sinanti : Jakarta, 2004, hlm. 45

⁵¹ Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 1(Edisi 6)*, Erlangga : Jakarta, 1999, hlm. 23

bermain. Adapun contoh-contoh aktifitas bermain bebas baik didalam maupun diluar ruangan :

1. Bermain Balok

Saat bermain balok anak-anak bebas mengeluarkan dan menggunakan imajinasi serta keinginannya untuk menemukan agar dapat bermain dengan kreatif. di TK Paud Nurul Islam hendaknya disediakan beberapa set dan jenis balok, seperti balok-balok ukuran besar, ukuran kecil dan balok yang dapat dimainkan dimeja (table blocks). Dan terdiri dari balok-balok bujur sangkar berwarna atau polos, yang dapat dimainkan secara individual atau berpasangan sambil duduk mengelilingi meja. Dapat pula ditambahkan bentuk-bentuk lain untuk lebih menstimulasi daya cipta dan daya eksplorasi anak.

2. Bermain Alat Manipulatif

Alat manipulatif adalah semua alat permainan yang kecil dan dapat diletakkan diatas meja sehingga membuat anak terampil bekerja dan mengembangkan daya pikirnya. Di TK Paud Nurul Islam ada berbagai macam-macam alat permainan manipulatif seperti: papan hitung, puzzle, mozaik, balok ukur, menara gelang, papan jahit, lotto, manik-manik, roncean, biji-bijian, tutup botol, sendok es krim, benda-benda plastik.

b) Bermain diluar Ruangan

Halaman sekolah atau rumah adalah tempat yang menyenangkan bagi anak-anak. Mereka dapat bersosialisasi serta mengembangkan fisiknya baik dengan berlari maupun dengan memainkan alat lain yang disediakan. Di TK Paud Nurul Islam ada beberapa tempat bagi anak untuk bermain seperti: ayunan, papan jungkit, papan luncur, palang bertingkat, jembatan goyang, jaring-jaring laba-laba dan lain-lain. Ketika anak-anak bermain diluar, pengawasan oleh guru sangat diperlukan. Dibutuhkan kerjasama guru dalam mengawasi anak-anak saat bermain yang juga disesuaikan dengan luasnya area bermain. Kegiatan ini merupakan pembuka kegiatan fisik yang menarik dan mempunyai banyak manfaat, antara lain :

a. Dapat dipindah-pindahkan

b. Tidak terlalu berat

c. Menarik untuk anak-anak yang tidak berani memulai sesuatu

- d. Membantu anak-anak belajar dimana memulai kegiatan dan bagaimana merencanakan gerakannya secara berurutan
 - e. Memberi kesadaran akan ruang bagi tubuh anak sendiri
 - f. Mendorong anak mengambil resiko
 - g. Membantu guru mengenali anak-anak yang memerlukan lebih banyak kesempatan untuk memanjat, menyeimbangkan serta mengembangkan ketrampilan dalam program motorik telah disusun.
- c) Bermain Terpimpin

Dalam kegiatan bermain terpimpin anak tidak bebas, melainkan terikat pada peraturan permainan atau kegiatan tertentu. Biasanya permainan dan alat permainan diciptakan oleh guru sendiri. Di TK Paud Nurul Islam desa Payabenua guru sangat kreatif agar kegiatan pembelajaran tidak membosankan serta anak dan guru tidak mengalami kejenuhan. Aktifitas permainan terpimpin ini yang dapat membantu guru mencipta permainan, antar lain sebagai berikut :

- a. Permainan dalam lingkaran
- b. Permainan dengan alat
- c. Permainan tanpa alat
- d. Permainan dengan angka
- e. Permainan dengan nyanyian
- f. Permainan bentuk lomba
- g. Permainan mengasah panca indra

c. Pendidikan Melalui Nasihat dan Dialog

Dengan metode nasehat dan dialog para orang tua atau pendidik dapat menghiasinya dengan kebaikan serta mengajarnya prinsip-prinsip Islam. Metode pendidik yang cukup berhasil dalam pembentukan aqidah anak dan mempersiapkannya baik secara moral, emosional maupun sosial adalah pendidikan anak dengan petuah dan memberikan kepadanya nasehat-nasehat. Karena nasehat ataupun petuah memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membuka mata anak-anak kesadaran akan hakikat sesuatu, mendorong mereka menuju

harkat dan martabat yang luhur mulia menghiasinya dengan akhlak yang baik mulia serta membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam.⁵²

Nasihat juga harus diberikan sesering mungkin kepada anak-anak masa sekolah dasar, sebab anak sudah bersosial dengan teman sebayanya. Agar apa-apa yang telah diberikan dalam keluarganya tidak mudah luntur atau tepengaruh dengan lingkungan barunya.

Menurut Ulwan, dalam Penyajian atau memberikan nasihat itu ada pembagiannya, yaitu Menyeru untuk memberikan kepuasan dengan kelembutan atau penolakan. Sebagai contohnya adalah seruan Lukman kepada anak-anaknya,¹⁹ agar tidak mempersekutukan Allah SWT. Q.S. Lukman (31) :13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya : “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya : “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan adalah benar-benar kezaliman yang besar.”⁵³

Dialog merupakan proses komunikasi dan interaksi yang hendaknya tetap dipertahankan dalam sebuah keluarga. Namun, sedikit sekali orangtua yang memperhatikan dan menggunakan metode ini.⁵⁴ Kebanyakan orangtua yang teramat sibuk bekerja lebih cenderung memerintah dan melarang anak dalam melakukan suatu hal, tanpa mengomunikasikan sebabnya dan bertanya apakah anak mampu melakukan sesuatu yang diperintahkan oleh orangtuanya. Akibat pekerjaan yang menyita banyak waktu dan orangtua kurang berkomunikasi dengan anak. Terkadang mereka tidak menyadari akan minat dan bakat yang terdapat pada diri anak-anaknya.

Manfaat dari dialog dalam keluarga di antaranya: saling memahami dan mengerti apa yang dipikirkan atau dirasakan orang yang diajak berdialog, menghindari perselisihan, menambah wawasan atau pengetahuan dan pemahaman, menyadarkan pemahaman-pemahaman yang keliru secara logis atau untuk menemukan kebenaran, menambah ikatan emosional yang kuat dalam keluarga.⁵⁵

⁵² Rusmaini, *Ilmu Pendidikan*, Palembang: Grafika Telindo Perss, 2011, hlm. 98

⁵³ Mushab Al-Hilali, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Insan Media Pustaka: 2013, hlm. 412

⁵⁴ Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoretis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014, hlm. 64.

⁵⁵ Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoretis dan Praktis*, hlm. 68.

Di TK Paud Nurul Islam di Desa Payabenua para guru sering menggunakan pendidikan melalui nasehat dan dialog sehingga persoalan-persoalan yang dihadapi anak sangat sensitif bagi anak usia dini. Apalagi anak yang telah memasuki fase kanak-kanak, usia 4-5 tahun dan 6-12 tahun mereka mulai berfikir logis, kritis, membandingkan apa yang ada di rumah dengan yang mereka lihat di luar, nilai-nilai moral yang selama ini ditanamkan secara “absolut” mulai dianggap relatif, dan seterusnya. Orangtua diharapkan mampu menjelaskan, memberikan pemahaman yang sesuai dengan tingkat berpikir mereka.⁵⁶ Karena metode pendidikan yang efektif dalam upaya membentuk keimanan anak, mempersiapkan secara moral dan sosial adalah metode nasehat, sebab nasehat itu sangat berperan menjelaskan kepada sesuatu bentuk pendidikan anak yang hendak dicapai anak.

d. Pendidikan Melalui Pemberian Penghargaan atau Hadiah

Penghargaan sangat penting dalam hal mendidik anak. Hadiah akan membuat anak menjadi termotivasi untuk melakukan sesuatu. Konsep hadiah ini sudah ada dalam konsep ajaran Islam, yaitu dengan adanya surga bagi siapa saja orang yang beriman dan bertaqwa. Allah memberikan hadiah surga bagi orang yang memang layak mendapatkan fasilitas yang ada di surga. Jadi, Allah memberikan hadiah sesuai dan tepat dengan apa yang dilakukan oleh hamba-Nya. Kelaziman anak memiliki keinginan mendapatkan sesuatu yang menyenangkan buatkan. Inilah yang harus dimanfaatkan orang tua untuk mendidik anak. Menanamkan nilai-nilai moral keagamaan, sikap dan perilaku juga memerlukan pendekatan atau metode dengan memberikan penghargaan atau hukuman.

Di TK Paud Nurul Islam di Desa Payabenua sering juga memberikan suatu penghargaan seperti penghargaan untuk anak yang pintar dan berprestasi dalam sekolahnya dan dalam bentuk suatu permainan dan juga disisi lain keteladanan orangtua dalam memberikan suatu penghargaan kepada anak kecil yang belum balig seperti: berpuasa ramadhan atau shalat tarawih dan lain-lainnya. Semakin banyak puasa dan tarawihnya maka semakin banyak pula hadiah yang diberikan.

e. Pendidikan Melalui Hukuman

Dalam mendidik anak dalam hal memberikan hukuman kepada anak yang tujuannya untuk pendidikan anak, Dari hadits riwayat Abu Dawud tentang metode pemberian

⁵⁶ Fuaduddin, *Pengasuhan Anak dalam Keluarga Islam*, Jakarta: The Asia Foundation, 1999, hlm. 34.

hukuman. “Suruhlah anak-anakmu (perempuan dan laki-laki) menjalankan shalat jika mereka sudah berusia tujuh tahun. Dan jika sudah berusia sepuluh tahun, maka pukullah mereka jika tidak mau melaksanakannya dan pisahkanlah tempat tidur mereka. (HR. Al-hakim dan Abu Daud)

Rasulullah saw berpesan agar orangtua menyuruh anaknya shalat pada usia 7 tahun, dan bila sampai usia 10 tahun masih belum juga shalat hendaknya diberi hukuman berupa peringatan keras “pukullah”⁵⁷ Tetapi sebaliknya, anak yang tidak berpuasa dan tarawih harus ditegur, bila perlu diberikan sanksi sesuai dengan tingkat usianya. Seperti yang diarahkan oleh orangtua kepada anaknya. Di TK Paud Nurul Islam di Desa Payabenua ada juga memberikan suatu hukuman bagi anak yang sering nakal dalam arti memberikan suatu pelajaran yang baik bagi anak-anak dan tujuannya untuk mendidik anak tersebut kearah yang lebih baik dalam pendidikan.

D. Kesimpulan

Metode keteladanan diterapkan kepada pendidikan anak, sehingga berpengaruh terhadap aspek perkembangan anak, diantaranya aspek perkembangan kognitif, psiko-motorik, moral dan agama, sosial, bahasa, dan seni-kreatifitas anak. Sehingga kajian keteladanan yang telah disebutkan sangat relevan jika diterapkan pada pendidikan anak usia dini. Meskipun demikian, kajian keteladanan terdapat beberapa kelebihan dan kekurangan. Oleh karena itu, kita sebagai pendidik harus bisa menjadikan pendidik sebagai figur yang baik bagi anak didik. Setiap guru dan orang tua harus memiliki sifat atau jiwa sauri tauladan yang baik sesuai pada kaidah islamiah, yaitu menjadi *Uswatun Hasanah* bagi anak didik.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa keteladanan orang tua dan guru dalam dalam pertumbuhan dan perkembangan anak di TK Paud Nurul Islam di Desa Payabenua adalah bahwa orangtua dan guru memberikan teladan dalam pendidikan melalui metode cerita/dongeng, pendidikan melalui metode bermain, pendidikan melalui nasihat dan dialog, pendidikan melalui pemberian penghargaan atau hadiah, pendidikan melalui hukuman. Disamping itu juga guru menerima pendapat siswa, menghargai perbedaan pendapat, dan meminta pendapat siswa. Keteladanan dalam kejujuran guru jujur dalam memberikan nilai kepada siswa, guru berani mengakui kesalahan apabila melakukan kesalahan, dan guru jujur dalam bertingkah laku. Keteladanan dalam disiplin: guru datang tepat waktu, guru tepat waktu dalam melaksanakan proses pembelajaran, pelajaran

⁵⁷ Fuaduddin, *Pengasuhan Anak dalam Keluarga Islam*, hlm. 36-37.

yang disampaikan sesuai dengan materi yang ada. Keteladanan dalam kerja sama: guru bersama siswa mendiskusikan hasil penelitian, guru mendukung kegiatan siswa yang berhubungan dengan pembelajaran. Keteladanan dalam bermoral: guru mengucapkan salam dengan ramah kepada siswa, guru mengajak siswa berdoa sebelum memulai dan sesudah belajar, santun dalam berkata dalam mengajar dan menegur siswa.

Berdasarkan deskripsi data penelitian dan pembahasan yang telah diungkapkan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: orangtua memiliki peran penting dalam mendidik anak, terutama pada tahap awal perkembangan atau pada usia dini (0-8 tahun). Pendidikan orangtua adalah tahap awal pendidikan dan utama bagi seorang manusia. Orangtua adalah pemberi pengaruh pertama bagi anak. Pada tahap perkembangan awal pembentukan kepribadian anak dapat dilakukan dengan mudah dan dapat menerima segala sesuatu yang diberikan dari orangtuanya. Peran yang dijalani orangtua dalam mendidik anak usia dini adalah sebagai guru, sebagai polisi, sebagai teman, sebagai motivator dan sebagai fasilitator.

Diantara metode pendidikan yang efektif dalam upaya membentuk keimanan anak, mempersiapkan secara moral dan sosial adalah metode nasehat, sebab nasehat itu sangat berperan menjelaskan kepada sesuatu bentuk pendidikan anak yang hendak dicapai anak. Dengan metode nasehat para orang tua atau pendidik dapat menghiasinya dengan kebaikan serta mengajarnya prinsip-prinsip Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes Achir, *Perkembangan Anak dan Remaja*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Normalisasi Kehidupan Kampus, 1997
- Abdurrahman An-Nahrawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani Press, 1996
- Asnelly Ilyas, *Mendambakan Anak Shaleh, Prinsip-prinsip Pendidikan Anak dalam Islam*, Bandung: al-Bayan, 1998
- Bambang Hartoyo, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini, Materi Tutor dan Pengelola Pendidikan Anak Usia Dini*, BPPLSP Regional III Jawa Tengah, 2004
- Anton Moeliono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 2000
- Abdurrahman Jamal, *Pendidikan Anak Metode Nabi*, terj. Agus Suwandi, Solo: Aqwam, 2013
- Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*
- Depdiknas, *Kurikulum Hasil Belajar Pendidikan Anak Usia Dini*, Depdiknas, Jakarta: 2002
- Desmita, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007
- Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 2*, Erlangga, Jakarta, 1990
- Fuaduddin, *Pengasuhan Anak dalam Keluarga Islam*, Jakarta: The Asia Foundation, 1999
- Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 1 (Edisi 6)*, Erlangga : Jakarta
- Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Erlangga, 1980
- Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka. 2001
- Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, Cet.I, Jakarta : Kencana, 2004
- Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoretis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014
- Iqra': *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan* 2, no. 1 2017,
- Jalaludin Rahmat, *Islami Alternatif Ceramah-Ceramah di Kampus*, Bandung : Mizan, 2003
- Mulyadi, *Bermain dan Kreativitas (Upaya Mengembangkan Kreativitas Anak Melalui Kegiatan Bermain)*, Pappas Sinar Sinanti : Jakarta, 2004
- Rusmaini, *Ilmu Pendidikan*, Palembang: Grafika Telindo Perss, 2011
- Suhono, Suhono, and Yeasy Agustina Sari. "Babbling Stage Construction Of Children' Slangguage Acquisition On Rural Area Lampung. *Jurnal Smart* 3, No.2 2017
- Suhono, "Retrofitting Javanese Traditional Games as Indonesia Culture Identity: Providing English Vocabulary,"
- Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif (suatu pendekatan teoritis psikologis)*. Jakarta; Rineka Cipta, 2005
- Syamsuddin, *Psikologi Pendidikan (Edisi Revisi)*. Bandung : Remaja Rosyada Karya, 1990
- Sri Harini dan Aba Firdaus al-Halwani, *Mendidik Anak Sejak Dini*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003
- Thalib, *Tanggung Jawab Orang Tua terhadap Anak*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1993
- Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Ar-Ruz, 2015
- Syamsuddin, *Psikologi Pendidikan (Edisi Revisi)*. Bandung : Remaja Rosyada Karya, 1990
- Zakiah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000

Sumber Jurnal

- Sudarsih, Sri. "Pentingnya Keteladanan Orangtua Dalam Keluarga Sebagai Dasar Dalam Pembentukan Karakter Masyarakat Jepang (Suatu Tinjauan Etis)." *KIRYOKU* 3.1: 58-63.
- Jannah, Ni'matul. *Keteladanan Kyai dalam pendidikan akhlak santri: studi kasus keteladanan KH. Cholil Dablan di Asrama Ardales Pondok Pesantren Darul Ulum Peterongan Jombang*. Diss. IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2011.
- Dessy Maharani, d. e. s. s. y. *Hubungan Keteladanan Guru PAI dan Pergaulan Teman Sebaya Siswa Dengan Sikap Tawaduk Siswa SMA Al-Multazam Mojoanyar Mojokerto*. diss. Universitas Islam Majapahit Mojokerto, 2019.
- Suprihatin, Suprihatin. "Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlaqul Karimah Siswa." *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* 3.01 (2019): 50-69.
- Huda, Khoirul. *Hubungan Antara Keteladanan Orang Tua, Keberagamaan Siswa dan Kecerdasan Emosional Dengan Kesantunan Siswa Kepada Guru di Madrasah Tsanamiyah Negeri Manyaran Kabupaten Wonogiri Tahun 2018*. Diss. IAIN Surakarta, 2019.
- Akbar, Muhammad. "Mendidik Siswa dengan Prinsip Keteladanan." *Jurnal Teknologi Pendidikan Madrasah* 2.1 (2019): 89-96.
- Suprihatin, Suprihatin. "Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlaqul Karimah Siswa." *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* 3.01 (2019): 50-69.
- Gunadi, Devita IP. "Peran Orang Tua Dalam Optimalisasi Tumbuh Kembang Anak Untuk Membangun Karakter Jujur." *INA-Rxiv*. June 25 (2019).
- Effendi, Annisa Yuliani, and Syuraini Syuraini. "Gambaran Bimbingan Orang Tua dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini." *JFACE: Journal of Family, Adult, and Early Childhood Education* 1.2 (2019): 167-174.
- Gusnita, Elvira, Sri Hartati, and Serli Marlina. "Peningkatan Kemampuan Mengenal Huruf Anak Usia Dini Melalui Alphabet Book Di Taman Kanak-Kanak." *JFACE: Journal of Family, Adult, and Early Childhood Education* 1.1 (2019): 87-92.
- Fadlillah, Muhammad. *Buku ajar bermain & permainan anak usia dini*. Prenada Media, 2019.
- Zulherma, Zulherma, and Dadan Suryana. "Peran Executive Function Brain Dalam Perkembangan Kemampuan Kognitif AnakUsia Dini Pada Kurikulum 2013." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 3.2 (2019): 648-656.
- Dea, Leli Fertiliiana, and Agus Setiawan. "Peran Guru dalam Mengembangkan Nilai Moral Agama Pada Anak Usia Dini di Raudlatul Athfal Ma'arif 1 Metro." *Seling: Jurnal Program Studi PGRA* 5.1 (2019): 13-29.
- Ramdhani, Sandy, et al. "Penanaman Nilai-Nilai Karakter melalui Kegiatan Storytelling dengan Menggunakan Cerita Rakyat Sasak pada Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3.1 (2019): 153-160.
- Wardhani, Sari Ayuning. "Hubungan Keteladanan Guru Dengan Nilai Moral Anak Usia 4-5 Tahun di Taman Kanak-Kanak Se-Gugus Sembodro." *Pendidikan Guru PAUD S-1* 1.1 (2019): 21-30.

- Pratiwi, Ema. "Pembelajaran Calistung Bagi Anak Usia Dini Antara Manfaat Akademik Dan Resiko Menghambat Kecerdasan Mental Anak." *Seminar Nasional Pendidikan 2015*. 2019.
- Safitri, Latifah Nurul. "Pengembangan Nilai Agama dan Moral Melalui Metode Bercerita pada Anak." *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini* 4.1 (2019): 85-96.
- Laranaya, Nandea Putri, Dadan Suryana, and Saridewi Saridewi. "Pengaruh Kreasi Menghias Kaleng Bekas terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini." *JFACE: Journal of Family, Adult, and Early Childhood Education* 1.1 (2019): 32-38.
- Munir, Misbahul, and Wiwik Widajati. "Penggunaan Metode Direct Instruction Berbasis Pemodalan Senam Fantasi Terhadap Motorik Kasar Anak Tunagrahita Ringan." *Jurnal Pendidikan Khusus* 12.3 (2019).
- Rini, Riswanti, and Nia Fatmawati. "Permainan Tradisional Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Anak di PAUD Cahaya Kartini Bandar Lampung." *Jurnal Pendidikan Anak* 5.1 (2019).